



## Analisis Pengaruh Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1993-2023

**Rissa Aruni Nabillah**

Universitas Tidar

**Rosewita Akhmellia Putri**

Universitas Tidar

**Antariksa Dara Nirmala**

Universitas Tidar

**Yustirania Septiani**

Universitas Tidar

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang 5116, Indonesia

Korespondensi penulis: [rissaaruninabillah@gmail.com](mailto:rissaaruninabillah@gmail.com)

***Abstract.** The focus of this research is how exports, exchange rates, and inflation affect Indonesia's economic growth. For 30 secondary data, the Ordinary Least Square (OLS) model is used. The results showed that there was an insignificant positive relationship between exports and economic growth, and that increased export activity could have an insignificant positive effect on economic growth. In addition, the depreciation of the rupiah exchange rate increases the competitiveness of domestic products in the international market, so that the rupiah exchange rate against foreign currencies also has a significant impact on economic growth. However, the results of the study show that inflation also has a negative impact on economic growth. The economy can be disrupted by declining people's purchasing power, stunted investment, and high inflation.*

***Keywords:** Economic Growth, Exchange Rate, Export, Inflation*

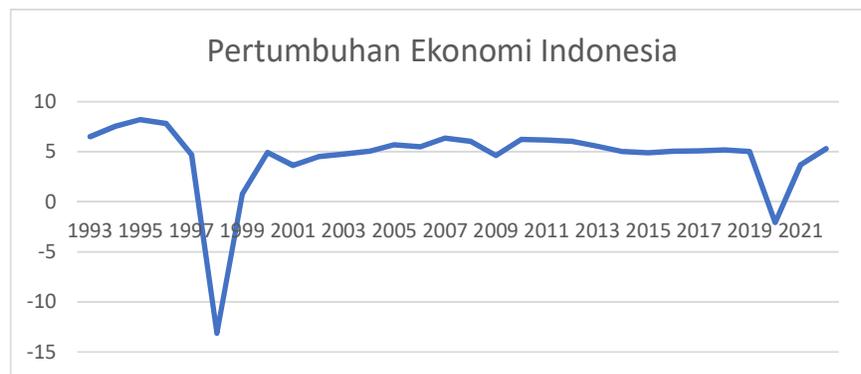
**Abstrak.** Fokus penelitian ini adalah bagaimana ekspor, nilai tukar, dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk 30 data sekunder, model Ordinary Least Square (OLS) digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif tidak signifikan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dan bahwa peningkatan aktivitas ekspor dapat memiliki efek positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional, sehingga nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi juga mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dapat terganggu oleh daya beli masyarakat yang menurun, investasi yang terhambat, dan inflasi yang tinggi.

**Kata kunci:** Ekspor, Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi

### LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi sesuatu hal yang penting, negara akan mengupayakan akan dilakukannya menambah target ekonomi agar mencapai pertumbuhan ekonomi yang melonjak untuk mencapai negara yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, ada hal-hal yang mendukung dan menghalanginya. Pertumbuhan negara akan tercapai apabila dapat suatu negara akan mencapai pertumbuhan ekonomi jika dapat mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat berdasarkan target ekonomi yang diinginkan (Sheilla & Malik, 2020)

Pertumbuhan ekonomi merupakan komponen utama untuk mendorong perkembangan dan penambahan ekonomi. Pembangunan dan pengembangan ekonomi negara akan mengalami penambahan pada penghasilan masyarakat, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat. Keefektifan pembangunan ekonomi bisa dilihat dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Keynes dalam Purba et al., (2020) mengatakan bahwa penggunaan kebijakan fiskal dan moneter harus dilakukan untuk memerangi pengangguran dan meminimalkan inflasi. Konsepsi keynesian memperlihatkan pentingnya peran negara dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.



**Sumber: World Development Indicators**

Hampir seluruh komponen PDB dari sisi pengeluaran mendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun 2022. Konsumsi rumah tangga meningkat sebesar 4,48% (yoy) yang diiringi dengan menambahnya pergerakan masyarakat, dan berlanjutnya penyaluran bantuan sosial. Kinerja ekspor terus mencatatkan pertumbuhan yang kuat sebesar 14,93% (yoy), disorong oleh permintaan untuk mitra perdagangan primer yang masih melonjak. Pertumbuhan investasi non-bangunan juga terus melonjak seiring dengan kapasitas ekspor, walaupun pertumbuhan investasi total keseluruhan sedikit tertahan pada 3,33% (yoy) yang disebabkan karena investasi bangunan yang masih minim. Selain itu, konsumsi pemerintah/konsumsi publik berkontraksi 4,77% (yoy), namun dampaknya kian dipengaruhi oleh kemerosotan belanja barang sebagai bentuk penindakan Covid-19 dan Pembaruan Ekonomi Nasional (PC-PEN) seiring dengan keadaan pandemi yang terus membaik.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1993 sampai dengan 2022 terlihat berfluktuasi disetiap tahunnya. Krisis ekonomi tahun 1998 yang melanda Indonesia menjadi puncak dari penurunan tersebut, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai angka negatif sebesar -13,13%. Dimana hal ini dipengaruhi oleh krisis keuangan Asia dan juga besarnya utang luar negeri.

Krisis keuangan Asia pada tahun 1997 menyebabkan rupiah diambang bebas, yang menyebabkan depresiasi yang signifikan di Indonesia. Terdapat banyaknya bisnis swasta di Indonesia yang memiliki utang luar negeri berjangka pendek dalam dolar AS yang tidak dilindungi terhadap fluktuasi mata uang, menjadikan utang besar sektor swasta ini seperti bom waktu yang akan meledak.

(Yusianto, 2021) Pada tahun 2019 adalah 5,02% dan pada tahun 2020 adalah -2,07%. Semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2019, tetapi pada tahun 2020, semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan negatif. Kecuali sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, hampir semua sektor usaha mengalami penurunan inflasi; data distribusi PDB menunjukkan bahwa inflasi total tahun 2019 adalah 1,60%, dan inflasi total tahun 2020 adalah -0,46%, dengan deflasi 0,46%. Tahun 2019 dan 2020 menunjukkan penurunan dalam sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini menunjukkan penurunan aktivitas ekonomi dan daya beli di perekonomian Indonesia. Pandemi COVID-19 yang menerjang pada Indonesia di awal bulan Maret 2020. Harus sudah memberi tahu kita bahwa ekonomi Indonesia sedang mengalami resesi. Fakta bahwa data PDB kuartal 2 mengalami penurunan 5,32 persen—atau tingkat pertumbuhan ekonomi 5,32 persen memperkuat hal ini.

Dengan mendorong ekspor barang dan jasa, negara dapat memperlambat pertumbuhan ekonominya. Dalam perdagangan internasional, ekspor mendapatkan peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini adanya kenyataan bahwa eksportir memiliki kemampuan untuk bekerja di pesebaran tempat dan meninggikan volume produksi juga akan menyongkong pertumbuhan ekonomi, dimana pada masanya akan memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi.



**Sumber: World Development Indicators**

Data ekspor Indonesia memperlihatkan trend ekspor yang meningkat secara terus menerus dari tahun 1993 hingga tahun 2005, kemudian terjadi penurunan ekspor pada tahun

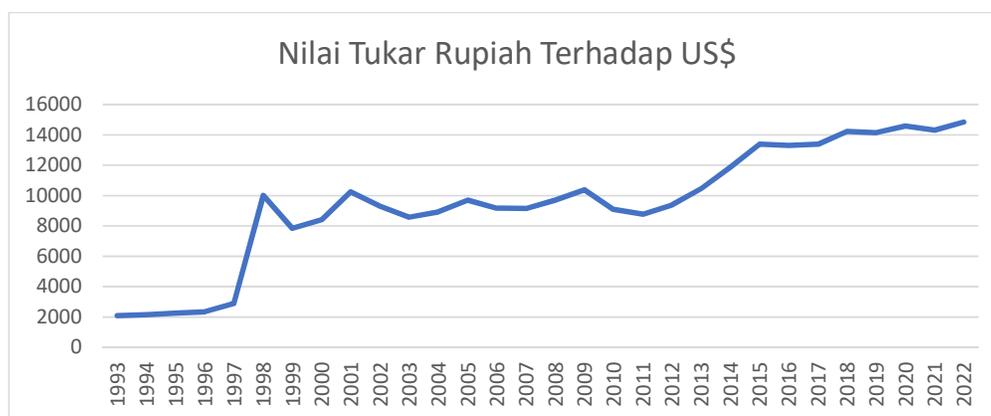
1998 hingga tahun 2009. Setelah tahun 2009, ekspor mulai meningkat secara terus menerus hingga tahun 2022.

Krisis ekonomi tahun 1999 menyebabkan ekspor Indonesia menyusut.<sup>8</sup> Setelah krisis moneter hingga akhir tahun 2000, kualifikasi ekspor meningkat, namun ketika menembus kuartal pertama tahun 2008 dan 2009, ekspor mengalami penyusutan yang cukup besar. Ekspor Indonesia mengalami lonjakan setiap tahun sejak tahun 2010, namun ketika pandemi tahun 2020 muncul, ekspor mengalami anjlok mulai tahun 2018. Kemudian, dari tahun 2021 hingga 2022, ekspor terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

(Badan Pusat Statistik, 2006) Ekspor non-migas Indonesia mengalami dampak dari krisis ekonomi yang dimulai pada Juli 1997. Pada tahun 1998, terjadi penurunan sebesar 2,02 persen menjadi 41,0 miliar US dollar dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian, pada tahun 1999, tercatat penurunan sebesar 5,13 persen menjadi 38,9 miliar US Dollar. Namun, kondisi mulai membaik pada tahun 2000 dengan meningkatnya ekspor kembali.

Selain mengejar peningkatan nilai ekspor, ada upaya untuk mengurangi bagian ekspor yang dikirim melalui negara perantara. Misalnya, ekspor non-migas Belanda dari barang Indonesia pada tahun 1998 sebesar 3,69 persen, namun pada tahun 2004 turun menjadi 3,21 persen. Tetapi ekspor langsung ke negara-negara Eropa terus meningkat., dan porsi ekspor ke wilayah konvensional juga menunjukkan keberhasilan. Misalnya, ekspor Indonesia ke Jepang turun dari 13,03 persen pada tahun 1998 menjadi 14,99 persen pada tahun 2004.

Untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan sejahtera, nilai tukar harus tetap stabil. Stabilitas adalah manfaat utama dari nilai tukar antar mata uang yang stabil sesuai dengan kondisi pasar, yang akan menghasilkan lingkungan bisnis yang stabil dan berdampak positif pada perdagangan dan investasi.



**Sumber: World Development Indicators**

Dengan adanya krisis finansial Asia pada tahun 1997, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar menumpang bebas. Banyak bisnis di Indonesia berusaha membeli dolar karena rupiah merosot, yang meningkatkan tekanan terhadap rupiah dan membantu utang mereka. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan Indonesia, termasuk perbankan, mengalami kerugian yang signifikan. karena kreditor asing tidak dapat memberikan pinjaman baru kepada bisnis, mengakibatkan kekurangan mata uang asing. Pemerintah pada akhirnya menetapkan untuk mengajukan bantuan finansial dari dana moneter Internasional (IMF) karena tidak memiliki kemampuan untuk menangani sendiri krisis ekonomi tersebut.

(Mokodongan et al., 2018) sistem devisa bebas, Selain itu, tahun 1997 implementasi pada sistem kurs melintang bebas di Indonesia sehingga membuat nilai tukar rupiah sangat lambat terhadap variabel ekonomi dan nonekonomi, seperti investasi, arus modal perdagangan internasional, dan kondisi sosial politik negara. Nilai tukar rupiah terus mengalami penurunan setelah penerapan sistem, mencapai titik terendahnya sebesar Rp.14.900 per dolar AS pada bulan juni 1998. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai tukar rupiah telah mencapai titik terendahnya

Menurut World Bank, Utang swasta yang jatuh tempo adalah Empat faktor utama yang menyebabkan Tahun 1997 sampai tahun 1998 terjadi krisis moneter sebagai berikut: (1) peningkatan utang korporasi di luar negeri yang cepat dengan tenggang waktu berkisar 18 bulan; (2) kelemahan sistem perbankan; dan (3) pemerintahan.

Nilai tukar sangat mempengaruhi inflasi; apabila nilai tukar meningkat, harga barang dalam negeri relatif menjadi lebih tinggi. Akibatnya, pelanggan beralih ke produk lokal, yang dapat meningkatkan inflasi dan mengurangi impor, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.



**Sumber: World Development Indicators**

Berdasarkan gambar di atas, Inflasi Indonesia telah berfluktuasi setiap tahun sejak tahun 1993. Dalam kasus inflasi oleh dinas perdagangan, Indonesia telah mengalami periode inflasi yang signifikan dalam sejarahnya. Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998, akibat inflasi dengan tingkat yang tinggi mencapai lebih dari 70%. Namun, pemerintah telah berusaha keras sejak saat itu untuk mengendalikan inflasi dan mencapai tingkat inflasi yang lebih stabil.

Inflasi Indonesia mulai stabil setelah tahun 2008 dan terus meningkat hingga 2022. Namun, keadaan menjadi tidak stabil lagi pada tahun 2009, ketika inflasi turun signifikan sebesar 8.27%. (Asnawi, 2009) dalam Studi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia diperkirakan mengalami inflasi sebesar 0,1% pada tahun 2009, tepatnya pada kuartal pertama tahun anggaran, sekitar bulan Maret, sebagai akibat dari meningkatnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari penurunan harga minyak global. Ini di atas target pemerintah sebesar 6,2% untuk inflasi tahun 2009.

Pada tahun 2020, Indonesia kembali menghadapi tantangan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang memicu inflasi mengalami kemerosotan hingga mencapai -0.40%. Hal ini berdampak pada inflasi dan kondisi perekonomian makro di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional bergerak dengan cepat dan tidak stabil. Persyaratan domestik yang lemah adalah penyebab inflasi yang rendah. Selain itu, teknologi sekarang sangat penting dalam produksi barang dan jasa. Produksi produk yang lebih cepat akan meminimalkan biaya produksi dan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi, karena banyaknya uang yang beredar lebih mudah dikendalikan.

Pertanyaan-pertanyaan berikut harus dijawab oleh peneliti: (1) Bagaimana tingkat ekspor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1993 hingga 2022? (2) Bagaimana nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1993 hingga 2023? dan (3) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1993 hingga 2022?

## **KAJIAN TEORITIS**

Pertumbuhan ekonomi merupakan komponen utama untuk mendorong perkembangan dan penambahan ekonomi. Pembangunan dan pengembangan ekonomi negara akan mengalami penambahan pada penghasilan masyarakat, yang akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Keefektifan pembangunan ekonomi bisa dilihat dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. . Keynes dalam Purba et al., (2020) mengatakan bahwa penggunaan kebijakan fiskal dan moneter harus dilakukan untuk memerangi pengangguran dan

meminimalkan inflasi. Konsepsi keynesian memperlihatkan pentingnya peran negara dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara sangatlah besar, dalam konsep teori Hecksher-Ohlin dalam Appleyard et al., (2008) bahwa ekspor produk yang dibuat oleh suatu negara secara intensif menggunakan faktor produksi yang lebih miring harganya dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan negara tersebut. Meningkatkan penghasilan yang didapatkan oleh suatu negara dan mempersingkat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang akan menjadi hasil akhir dari kegiatan tersebut.

Stabilitas nilai tukar adalah kunci untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan sejahtera. Stabilitas ini berasal dari kegunaan utama nilai tukar antar mata uang yang stabil sesuai dengan kondisi pasar, yang akan menghasilkan lingkungan bisnis yang stabil dan berdampak positif pada perdagangan dan investasi. Oleh sementara itu, nilai tukar melintangi yang memungkinkan dapat terjadi bank sentral untuk membuat kebijakan moneter secara lebih mandiri, hal ini bagian penting untuk mengarahkan suatu perekonomian (Jakob, 2015)

Mundell-Fleming (Mankiw, 2003) yang menuturkan bahwa ada korelasi negatif antara kurs dan pertumbuhan ekonomi; lebih tinggi nilai tukar, lebih sedikit ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) menyusut. Akibatnya, penurunan nilai output akan menyebabkan penurunan PDB (pertumbuhan ekonomi).

Milton Friedman dalam Purba et al., (2021) mengemukakan inflasi ialah suatu peristiwa moneter yang menunjukkan keadaan pertumbuhan uang yang tidak stabil dan berlebihan. Inflasi pada dasarnya sebagai salah satu komponen penting dapat menghasilkan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Ditemukannya perbedaan pendapat terkait dampak inflasi yang melonjak memberikan pengaruh baik terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meminimalisir nilai pengangguran (Simanungkalit, 2020). Skema data dan perspektif Keynesian mendukung gagasan bahwa inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan, tetapi fenomena pada tahun 1970 menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat inflasi tinggi mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang terlambat, menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, menurut pandangan dari segi kebijakan moneter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memerlukan banyak data, yaitu 30 data dari tahun 1993–2022. Ini menggunakan tiga variabel bebas: Ekspor, Kurs atau Nilai Tukar, Inflasi, dan variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 1993–2022.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Bank Dunia dan merupakan data sekunder. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahun. Metode Ordinary Least Square (OLS) digunakan untuk data sekunder, yang meliputi rentang tahun 1993–2022. Untuk membantu dalam pengolahan data OLS, penelitian ini menggunakan alat analisis E-Views 12. Persamaan Regresi

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Keterangan

Y : Pertumbuhan Ekonomi

$\beta$  : Koefisien

X<sub>1</sub>: Ekspor

X<sub>2</sub>: Nilai Tukar

X<sub>3</sub>: Inflasi

t: tahun

$\varepsilon$ : koefisien pengganggu

Model regresi selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi dan Uji Linearitas. Selanjutnya dilakukan Uji Statistik yang terdiri dari Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t), dan Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

## 4.1 HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Dan Analisis

#### 1. Persamaan Hasil Regresi

$$GDP_t = 10.69582_t + 0.013263 \text{ EKSPOR}_t - 0.000406 \text{ NILAI TUKAR}_t - 0.242887 \text{ INFLASI}_t$$

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah asumsi yang digunakan dan dilakukan pada saat melakukan analisis regresi linear dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Uji asumsi klasik juga sering dikenal dengan sebutan *The Gaussian Standard*, yang menyebutkan dari 10 item asumsi.

##### 1) Uji Normalitas

Asumsi normalitas residual merupakan uji yang tidak termasuk kedalam uji asumsi klasik. Uji distribusi normal dikerjakan untuk menaksir apakah model regresi variabel pengganggu residual yang dimiliki dapat terdistribusi normal yang selanjutnya untuk menentukan apakah data tersebut dapat dipakai dalam statistik parametrik.

Uji normalitas menunjukkan bahwa residu terdistribusi normal dengan nilai probabilitas Jarque-Bera 0,359847 lebih besar dari alfa (0,05).

## 2) Uji Multikolinearitas

Menurut hasil uji multikolinearitas yang dilakukan menunjukkan hasil dengan nilai Centered VIF variabel ekspor, nilai tukar dan inflasi masing-masing sebesar 3.059662; 1.105229 dan 2.889691 < 10 yang disimpulkan dengan data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas yang serius

## 3) Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji putih, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas, dengan nilai probabilitas chi-square sebesar 0,1970 lebih besar dari alfa (0,05).

## 4) Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.1225 lebih dari alfa (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

## 5) Uji Linearitas

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.4786 lebih dari alfa (0,05), maka dapat diperoleh hasil bahwa hasil uji menunjukkan model terspesifikasi dengan benar.

## 3. Uji Statistik

### 1) Koefisien determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Berdasarkan perhitungan regresi dengan Uji koefisien dapat dihasilkan nilai Adjusted R-square sebesar 0.685888 maka 68,58% variabel Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh variabel Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi dan sisanya sebesar 31,32% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

### 2) Uji t (Uji Parsial)

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.69582	2.646368	4.041700	0.0004
EKSPOR	0.013263	0.092672	0.143116	0.8873
-	-	-	-	-
NILAI_TUKAR	0.000406	0.000108	-3.746797	0.0009
-	-	-	-	-
INFLASI	0.242887	0.051300	-4.734592	0.0001

Berdasarkan dari persamaan regresi, dapat diketahui bahwa variabel Ekspor dengan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0.8873 lebih dari alfa 10% (0,1) maka dapat dikatakan variabel ekspor tidak berpengaruh positif signifikan bagi Pertumbuhan Ekonomi. Variabel Nilai Tukar dengan menghasilkan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,0009 kurang dari alfa 5% (0,05) maka dapat dikatakan variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan variabel Inflasi dengan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,0001 kurang dari alfa 5% (0,05) maka dapat dikatakan variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### 3) Uji F (Uji Simultan)

R-squared	0.718382	Mean dependent var	4.48669
Adjusted R-squared	0.685888	S.D. dependent var	1
S.E. of regression	2.151393	Akaike info criterion	3.83864
Sum squared resid	120.3408	Schwarz criterion	0
Log likelihood	63.40511	Hannan-Quinn criter.	4.49367
F-statistic	22.10789	Durbin-Watson stat	4
Prob(F-statistic)	0.000000		4.68050
			1
			4.55344
			2
			1.65110
			8

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 kurang dari alfa (0,05). Akan memperoleh kesimpulan secara simultan variabel bebas yaitu Ekspor, Nilai Tukar, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat ditemukan pengaruh variabel Ekspor, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Indonesia sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat diketahui probabilitas uji-t variabel ekspor sebesar 0.8873 lebih dari alfa (0,1), sehingga menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Coefficient regresi variabel Ekspor sebesar 0.013263 dapat dinyatakan bahwa setiap satu satuan kenaikan Ekspor dan akan mengoptimalkan Pertumbuhan Ekonomi senilai 0.013263 Ekspor tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi; Dengan kata lain, peningkatan ekspor tidak secara langsung memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi perihal penelitian ini. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan perdagangan internasional, memburuknya perekonomian global, dan melemahnya harga komoditas juga mempengaruhi hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

## **2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat diketahui probabilitas uji-t variabel Nilai Tukar sebesar 0,0009 kurang dari alfa (0,1), sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Coefficient regresi Variabel Nilai Tukar sebesar -0.000406 dapat dinyatakan bahwa setiap satu satuan kenaikan Nilai Tukar akan menurun pada Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.000406. Maka menghasilkan jika Nilai Tukar memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Jika nilai rupiah turun sementara nilai dolar meningkat, pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini karena penurunan nilai rupiah menunjukkan tidak terpenuhinya perekonomian dan memicu investor asing menarik dana investasi dari dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai rupiah akan menentukan seberapa tinggi perekonomian Indonesia.

Dan pada kondisi sebaliknya saat nilai tukar rupiah meningkat dan dollar menurun mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Jika nilai tukar rupiah mengalami perubahan yang lebih kuat, investor asing melihat ekonomi nasional dengan cara yang positif. Ini mendorong peningkatan arus masuk modal asing yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih lanjut.

Studi sebelumnya (Sianipar, 2019) menemukan bahwa nilai tukar memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan bahwa peningkatan nilai kurs akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Mundell Fleming dengan asumsi ada hubungan negatif antara skala konversi dan perkembangan keuangan, yang berarti bahwa perluasan skala konversi dipengaruhi oleh produk bersih yang lebih rendah (perbedaan antara komoditas dan impor), penurunan ini akan mengurangi kuantitas barang dagangan yang dihasilkan dan akan menyebabkan penurunan pembangunan. aspek keuangan (Mankiw, 20003).

## **3. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat diketahui probabilitas uji-t variabel Inflasi sebesar 0,0001 kurang dari alfa (0,05), sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Coefficient regresi variabel Inflasi sebesar -0.242887 dapat dinyatakan bahwa

setiap 1 satuan kenaikan inflasi akan menurunkan Pertumbuhan ekonomi senilai 0.242887. Maka dapat dihasilkan simpulan jika Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi. Produksi produk lebih cepat dan dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi jika biaya produksi dan inflasi relatif rendah. Produksi barang yang cepat akan meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dan inflasi akan lebih rendah karena banyaknya uang yang beredar lebih mudah dikendalikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil analisis pembahasan, maka dirumuskan simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel ekspor akan menghasilkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya pada saat nilai ekspor berada pada kenaikan hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Meskipun ada indikasi bahwa ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, pengaruh ini kurang kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi harus mempertimbangkan berbagai faktor lain untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Inflasi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa ketika inflasi meningkat, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat. Jika inflasi di Indonesia terjadi, hal ini akan mengakibatkan peningkatan dan peningkatan nilai barang dan jasa dalam negeri.

Variabel kurs atau nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif signifikan kepada pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan jika pada saat kurs atau nilai tukar rupiah berada pada kondisi penyusutan atau penurunan dan dolar memiliki peran sebaliknya yaitu akan berapa pada kondisi kurs atau nilai tukar dolar sekin melambung maka terjadi penyusutan pada PDB Indonesia. Dan apabila Indonesia pada kondisi sebaliknya yaitu pada saat kurs atau nilai tukar rupiah naik dan dolar turun maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami peningkatan pada saat itu. Produksi menurun sebagai akibat dari pengurangan ini (Mankiw, 2007). Ketika harga barang asing naik, pembeli beralih ke produk domestik.

Dari perhitungan Uji F yang sudah dilakukan dihasilkan bahwa ketiga variabel bebas yang terdiri dari ekspor, nilai tukar dan inflasi, hanya 2 variabel yaitu nilai tukar dan

inflasi yang memiliki pengaruh signifikan secara simultan kepada variabel terikat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketiga ini saling mempengaruhi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan ketiga variabel terspesialisasi ini.

## **2. Saran**

Dari kesimpulan yang telah disebutkan, saran peneliti yang dapat diberikan yaitu, Diharapkan Pemerintah Indonesia, senantiasa mampu mengatasi adanya perubahan nilai tukar dollar dan persoalan inflasi yang berlaku hampir setiap periode dengan menentukan arah kebijakan serta syarat peraturan agar dapat mempermudah kegiatan ekspor barang yang diproduksi dalam negeri agar pertumbuhan ekonomi terus meningkat. Menggunakan dan bangga akan barang dalam negeri juga tidak luput dari peran masyarakat dalam menjaga pertumbuhan ekonomi gar terus meningkat. Selain itu masyarakat khususnya para pelaku bisnis dapat lebih aktif meningkatkan ekspor ke luar negeri agar produk dalam negeri dapat dikenali di kacamata dunia. Untuk mendorong pertumbuhan ekonominya, Indonesia harus berkonsentrasi pada peningkatan nilai ekspornya daripada impornya. Hal ini disebabkan fakta bahwa ekspor neto yang positif, atau nilai ekspor yang lebih besar dari impor, dapat memainkan peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Appleyard, D. R., J.F., F., & Cobb, S. L. (2008). *International Economics*. McGraw-Hill.
- Asnawi. (2009). Analisis Penyebab Faktor-Faktor Inflasi. *MANTEKH*, 2(5), 255.
- Badan Pusat Statistik. (2006). *Analisa Komoditi Ekspor 1999-2005*. CV. RIOMA.
- Batiz, R. (1994). *International Finance and Open Economy Macroeconomics*. Prentice Hall.
- Jakob, B. (2015). Dampak Rezim Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Undergraduate Economic Review*, 12(1). <https://digitalcommons.iwu.edu/uer/vol12/iss1/11>
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi* (5th ed.). Erlangga. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=24944>
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (6th ed.). Erlangga. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=17815>
- Mokodongan, Z. Z. ., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2018). Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Padasistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia dalam Periode 2007.1-2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 135–145.

- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama.
- Purba, B., Sudarmanto, E., Syafii, A., Nugraha, N. A., Zaman, N., Ahdiyati, M., & Umarama, A. (2020). *Ekonomi Politik: Teori dan Pemikiran*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, B., Sudarmanto, E., Syafii, A., Nugraha, N. A., Zaman, N., Ahdiyati, M., & Umarama, A. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Putong, I. (2009). *Economics: Pengantar Mikro dan Makro* (3rd ed.). Mitra Wacana Media. [https://mis.sch.id/library/msb/hselib/index.php?p=show\\_detail&id=12200](https://mis.sch.id/library/msb/hselib/index.php?p=show_detail&id=12200)
- Sheilla, F. P., & Malik, N. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(3), 455–470. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i3.12697>
- Sianipar, Y. L. (2019). Pengaruh, Inflasi, Investasi, Nilai Tukar, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya*, 17(6), 1–14.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Wigati, S. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia. *Al Buhuts E-JOURNAL*, 18, 430–439.
- Wulandari, L., & Zuhri, S. (2019). Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.781>
- Yusianto, Y. (2021). Perkembangan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2020. *SERINA II*, 490–501.